

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keindahan alam dan budaya. Keindahan alam yang dihuni oleh berbagai etnik dengan keragaman budaya yang khas sangat mendukung pengembangan sektor kepariwisataan. Akan tetapi, sampai saat ini semua potensi dan kekayaan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Wilayah Indonesia yang dilewati garis khatulistiwa menjadikan Indonesia beriklim tropis dan negara yang termasuk bagian dari lintasan *The Pacific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yaitu suatu lintasan di mana terdapat deretan gunung api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung berapi yang masih aktif maupun tidak aktif dan memiliki gunung hutan yang luas yang memunculkan beraneka ragam flora dan fauna yang mempesona para wisatawan untuk datang berkunjung ke Indonesia. Keadaan geografis ini berupa hutan tropis pantai, gunung, hutan, dan juga lautan serta keanekaragaman budaya yang merupakan modal dasar yang sangat potensial untuk dijadikan Daerah Tujuan Wisata (DTW). Dengan adanya keindahan alam dan keanekaragaman budaya, menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang terkenal akan obyek wisata, baik itu obyek wisata alam maupun budaya. Selain untuk menjaga kelangsungan hidup para pelaku wisata, pendapatan dari obyek – obyek wisata juga dapat meningkatkan pemasukan bagi pemerintah daerah khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya.

Di era sekarang ini mendaki gunung sudah menjadi kegiatan yang tidak asing lagi, bahkan beberapa orang rela menyambangi gunung-gunung yang ada mulai dari dalam negeri hingga luar negeri. Banyak alasan mengapa seseorang mendaki sebuah gunung, mulai dari sekedar rekreasi, diklat organisasi, atau hanya ingin mengetahui bagaimana rasanya mendaki sebuah gunung. Mungkin masih banyak alasan lainnya yang mendasari mengapa seseorang mendaki sebuah gunung. Dibalik semua alasan itu, mendaki gunung dapat dijadikan suatu olahraga yang menyenangkan dan cukup menyita energi. Vita Cecilia dalam webinar bertajuk *Membangkitkan Kembali Pariwisata Indonesia*

Melalui Wisata Petualangan menyebutkan, "Selama pandemi dan masa transisi, wisatawan pendakian gunung cukup massif di beberapa gunung." Sementara untuk periode 2016-2019, berdasarkan data yang dipaparkan oleh Vita dalam presentasinya, wisatawan nusantara (wisnus) yang melakukan pendakian mengalami peningkatan yang cukup stabil. Adapun, pendakian tersebut dilakukan di Gunung Merapi, Gunung Kelud, Gunung Bromo, Gunung Semeru, Gunung Ijen, Gunung Rinjani, Gunung Tambora, Gunung Batur, dan Gunung Sangeang Api.

Kabupaten Nganjuk memiliki sejumlah potensi wisata alam yang dapat diandalkan, Terletak di kaki Gunung Wilis, menyebabkan Nganjuk memiliki area perhutanan yang luas. Tak hanya hutan, terdapat juga potensi alam lain seperti air terjun, sungai dan perbukitan. Namun banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya tempat yang indah yang terletak disebelah selatan kota Nganjuk yaitu Wisata Pendakian Gunung Wilis. Gunung Wilis merupakan gunung non-aktif yang terletak di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Gunung Wilis memiliki ketinggian 2552 mdpl, serta puncaknya berada di perbatasan antara enam kabupaten yaitu Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, dan Trenggalek. Afanudin, Asisten Perhutani (Asper) Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Pace, saat ini sedang dilakukan rintisan pengembangan 23 obyek wisata yang tersebar di 6 Resor Pemangkuan Hutan (RPH) di bawah BKPH Pace. Bentuk wisata yang akan dikembangkan ada empat, yaitu wisata air, wisata religi, wisata pendakian dan wisata pemandangan alam. Salah satu obyek ekowisata rintisan BKPH Pace yang menjadi objek penelitian penulis adalah Sekartaji atau Ekowisata Pendakian Gunung Wilis, yang masuk wilayah RPH Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Air Terjun Coban Unut dibentuk sebagai obyek wisata air, sedangkan Sekartaji akan dibentuk menjadi wisata pendakian dan religi. Dua wisata ini merupakan obyek ekowisata berbasis komunitas yang ada di desa tersebut, setelah Roro Kuning.

Pengembangan obyek ekowisata ini juga melibatkan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) setempat, yaitu LMDH Wonoasri. Sehingga, dana yang dibutuhkan untuk pengembangan obyek wisata masih berasal dari

swadaya masyarakat dan penjualan tiket pengunjung pada tiap tahunnya mencapai 1500 sampai dengan 2000 pengunjung. Berdasarkan jumlah pengunjung tersebut terbilang kurang, pasalnya pengunjung wisata pendakian gunung-gunung di Indonesia dapat mencapai puluhan ribu tiap tahunnya. Dengan keterbatasan tersebut, pengelola dan perhutani hanya menggunakan sosial media Instagram sebagai media promosi kepada khalayak luas, namun dalam penyampaiannya masih terbilang sederhana dan terbilang apa adanya. Sehingga, proses promosi masih terhambat dan kurang maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka terdapat perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Potensi dan kekayaan alam di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pemasukan bagi pemerintah daerah khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya.
2. Pengunjung wisata pendakian gunung cukup masif di gunung-gunung tertentu di Indonesia
3. Kabutapan Nganjuk memiliki wisata pendakian Gunung Wilis yang masih dalam tahap pengembangan.
4. Pengunjung Ekowisata Pendakian Gunung Wilis terbilang masih kurang.
5. Kurangnya memaksimalkan media sosial sebagai media promosi dan sebagai media informasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka terdapat perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana merancang promosi dengan strategi yang tepat untuk Ekowisata Pendakian Gunung Wilis di Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana visualisasi untuk media promosi Ekowisata Pendakian Gunung Wilis di Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk?

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam pembuatan penelitian ini adalah remaja yang mulai menggeluti kegiatan *outdoor* terutama pendakian gunung. Penelitian ini difokuskan untuk mempromosikan wisata pendakian gunung wilis di desa

Bajulan, kecamatan Loceret, kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Januari 2022.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membangun *Destination Awareness* untuk meningkatkan jumlah pengunjung di tempat Ekowisata Pendakian Gunung Wilis di Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk serta pendapatan dari obyek – obyek wisata juga dapat meningkatkan pemasukan bagi pemerintah daerah khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya.

1.6 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Metode pengumpulan data disini menggunakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data secara deksriptif, melihat langsung dilapangan secara ilmiah dilakukan melalui beberapa studi pustaka, wawancara, observasi / pengamatan dan kuesioner (Sugiyono, 2016:9). Untuk analisis menggunakan SWOT, AISAS dan AIO.

1.6.1 Studi Pustaka

Menurut Nazir dalam Ainin (2017:42). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh dasar – dasar teori terhadap masalah yang diteliti. Metode ini digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dari sumber pustaka yang valid dan relevan sebagai referensi teori seperti buku-buku, jurnal, internet, dan literatur pendukung lainnya.

1.6.2 Wawancara

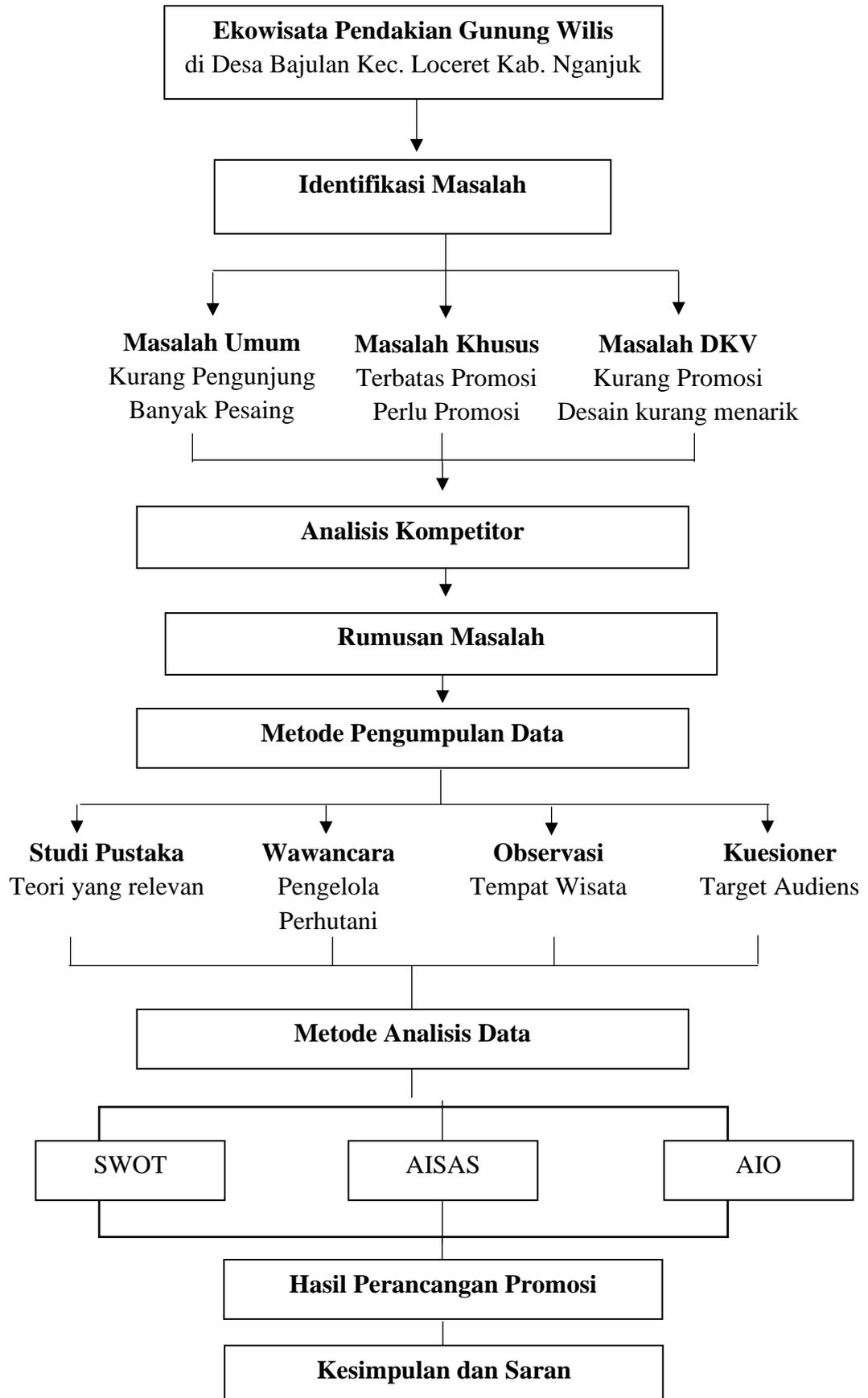
Wawancara merupakan sebuah proses komunikasi yang didalamnya terdapat sebuah interaksi antara peneliti maupun narasumber untuk mengumpulkan sebuah data (Rahardjo, 2011).

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab angung dengan narasumber atau seringkali disebut informan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan Pak Purwanto sebagai pengelola dan perhutani.

1.6.3 Kegiatan Observasi

Observasi adalah serangkaian aktivitas pengumpulan data dengan menyaksikan secara langsung kejadian di lapangan untuk mendapatkan gambaran secara aktual dari sebuah peristiwa yang diteliti (Rahardjo, 2011) Teknik observasi di dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara mengunjungi tempat wisata pendakian Gunung Wilis.

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Pembabakan

1.8.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruanglingkup, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, kerangka teori, dan pembabakan dari tiap bab tugas seminar.

1.8.2 BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan penjelasan dari teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai pijakan atau acuan dalam proses perancangan objek penelitian dan sebagai penunjang untuk memecahkan masalah yang telah disampaikan di bab 1.

1.8.3 BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisikan informasi yang berisi data-data yang dikumpulkan melalui kuisisioner, studi pustaka, wawancara, dan observasi di lapangan.

1.8.4 BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini berisikan konsep dan hasil perancangan pemecahan masalah berdasarkan uraian pada bab 1 yang sesuai dengan data dan analisa data pada bab 3 dengan pedoman teori-teori pada bab 2.

1.8.5 BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh bab penelitian atas perancangan yang telah dibuat dan saran yang memberikan sebuah solusi ataupun jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab 1.